



Kecederungan Usia dan Pengetahuan Remaja Tentang *Leukorrhea* (Keputihan) di Kecamatan Kapoiala

Sitti Aura Nur Rahma Ahmad

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari

ABSTRAK

Keputihan (*leukorrhea*) merupakan keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis (*normal*) atau patologis (*abnormal*). Masalah ini sering dialami oleh remaja perempuan, yang pada umumnya memiliki tingkat pemahaman rendah mengenai kesehatan reproduksi dan personal hygiene. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi usia, tingkat pengetahuan personal hygiene, dan kejadian keputihan pada remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan survei. Sampel terdiri dari 40 siswi SMA 1 Kapoiala yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup pengetahuan, usia, dan kejadian keputihan. Analisis data dilakukan secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 16–17 tahun (60%). Sebanyak 65% responden memiliki tingkat pengetahuan personal hygiene yang baik, sementara 35% sisanya memiliki pengetahuan yang kurang. Kejadian keputihan dilaporkan pada 42,5% responden, dengan kelompok usia aktif pubertas (16–17 tahun) menjadi yang paling dominan. Keimpulan penelitian bahwa kejadian keputihan pada remaja perempuan masih cukup tinggi, yang sebagian besar disebabkan oleh tingkat pengetahuan personal hygiene yang kurang. Faktor usia, terutama pada masa pubertas, juga menjadi risiko signifikan terhadap keputihan.

Kata Kunci: Keputihan, Kesehatan Reproduksi, Personal Hygiene, Pubertas, Remaja Perempuan

ABSTRACT

Leukorrhea is the discharge of fluid from the vagina, which can be physiological (*normal*) or pathological (*abnormal*). This issue is commonly experienced by adolescent girls, who generally have low levels of understanding regarding reproductive health and personal hygiene. This study aims to analyze the age distribution, level of personal hygiene knowledge, and the incidence of *leukorrhea* among adolescent girls. The study employed a descriptive observational design with a survey approach. The sample consisted of 40 students from SMA 1 Kapoiala, selected using a total sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire covering knowledge, age, and the occurrence of *leukorrhea*. Data analysis was conducted univariately. The research results show that the majority of respondents are in the 16–17 age group (60%). A total of 65% of respondents have good knowledge of personal hygiene, while the remaining 35% have inadequate knowledge. Vaginal discharge was reported in 42.5% of respondents, with the active puberty age group (16–17 years) being the most dominant. The study concludes that the incidence of vaginal discharge among adolescent girls remains relatively high, primarily due to inadequate personal hygiene knowledge. Age, particularly during puberty, is also a significant risk factor for vaginal discharge.

Keywords: Vaginal Discharge, Reproductive Health, Personal Hygiene, Puberty, Adolescent Girls

Koresponden:

Nama	: Sitti Aura Nur Rahma Ahmad
Alamat	: Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232
No. Hp	: +62 823-4667-7462
e-mail	: st.aura@gmail.com

PENDAHULUAN

Keputihan (leukorrhea) adalah keluarnya cairan dari vagina selain darah haid yang terjadi di luar kondisi normal. Kondisi ini dapat disertai atau tidak disertai bau serta rasa gatal di areaewanitaan. Cairan keputihan normal biasanya berwarna putih, tidak berbau, dan tidak menunjukkan kelainan saat diperiksa di laboratorium (1). Keputihan terbagi menjadi dua jenis, yaitu fisiologis (normal) dan patologis (abnormal). Keputihan fisiologis tidak berbahaya, sedangkan keputihan patologis ditandai dengan gejala seperti perubahan warna, bau menyengat, dan rasa gatal yang dapat menyebabkan iritasi (2,3).

Keputihan adalah kondisi yang umum dialami perempuan, termasuk remaja perempuan yang berusia 10 hingga 20 tahun. Kondisi ini menjadi perhatian khusus karena remaja sering kali kurang memahami bagaimana cara mencegah dan menangani keputihan dengan baik. Pada beberapa kasus, keputihan patologis dapat menyebabkan iritasi, nyeri saat buang air kecil, dan ketidaknyamanan yang memengaruhi aktivitas sehari-hari (4). Hal ini menunjukkan perlunya edukasi kesehatan reproduksi yang tepat untuk remaja, terutama dalam memahami perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis.

Masa remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pubertas, serta perubahan fisik dan psikis. Salah satu aspek penting dari perubahan fisik pada remaja perempuan adalah perkembangan organ reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja menjadi isu yang penting untuk diperhatikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja perempuan adalah keputihan, yang dapat memengaruhi kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka (5,6).

Masalah keputihan tidak hanya menjadi isu lokal, tetapi juga global. Menurut WHO (2018), masalah kesehatan reproduksi perempuan, termasuk keputihan, menyumbang 33% dari seluruh penyakit perempuan di dunia (7). Secara global, sekitar 75% perempuan mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan 45% di antaranya mengalami keputihan lebih dari dua kali. Di Indonesia, prevalensi keputihan pada perempuan, terutama remaja, terus meningkat setiap tahunnya, dengan sekitar 50% remaja perempuan dilaporkan mengalami keputihan (8).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara, kasus keputihan pada perempuan, termasuk remaja, menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, jumlah kasus keputihan tercatat sebanyak 984 kasus, meningkat menjadi 1.024 kasus pada tahun 2015, dan kembali meningkat menjadi 2.086 kasus pada tahun 2016 (9). Data di Kabupaten Konawe juga menunjukkan fluktuasi, dengan kejadian keputihan pada remaja tercatat sebesar 7.7% pada tahun 2015, meningkat menjadi 10.6% pada tahun 2016, lalu turun menjadi 4,2% pada tahun 2017. Penurunan ini terkait dengan peningkatan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Faktor utama yang memengaruhi kejadian keputihan pada remaja adalah perilaku personal hygiene yang kurang baik. Hal ini meliputi cara membersihkan area genital yang tidak tepat, penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, serta jarang mengganti pembalut saat menstruasi (10). Perilaku personal hygiene yang buruk dapat memicu terjadinya keputihan patologis (11). Penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang personal hygiene yang baik dapat membantu mencegah terjadinya keputihan, meskipun beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda terkait hubungan antara perilaku personal hygiene dan kejadian keputihan (12).

Usia yang paling berisiko mengalami keputihan, terutama keputihan yang berlebihan atau tidak normal, adalah masa pubertas, yaitu sekitar 10–19 tahun, dengan risiko tertinggi pada usia 12–17 tahun. Pada rentang usia ini, tubuh mengalami lonjakan hormon estrogen yang memicu peningkatan produksi lendir di vagina. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene serta kebiasaan yang kurang sehat, seperti penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat atau kurang menjaga kebersihan saat menstruasi, dapat meningkatkan risiko infeksi yang menyebabkan keputihan abnormal (13).

Risiko juga lebih tinggi pada usia 16–17 tahun, di mana aktivitas fisik dan perubahan gaya hidup semakin meningkat. Pada usia ini, remaja sering mengalami stres akademik dan perubahan emosional yang dapat mempengaruhi keseimbangan hormon dan sistem kekebalan tubuh. Ditambah lagi, pada beberapa remaja, kurangnya edukasi tentang kesehatan reproduksi dapat memperburuk kondisi, sehingga keputihan abnormal lebih sering terjadi. Oleh karena itu, usia pubertas, terutama 12–17 tahun, merupakan periode yang paling rentan terhadap kejadian keputihan, baik yang normal maupun yang disebabkan oleh faktor risiko tertentu (14).

Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi penyebab utama perilaku personal hygiene yang kurang tepat. Berdasarkan survei pendahuluan di Kecamatan Kapoiala, banyak remaja perempuan yang belum memahami cara menjaga kebersihan area genital dengan benar. Beberapa dari mereka belum pernah mendapatkan informasi mengenai keputihan, baik dari sekolah maupun media informasi lainnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja perempuan di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kecenderungan usia dan pengetahuan remaja tentang leukorrhea (keputihan) di Kecamatan Kapoiala

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan survei untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan usia dengan kejadian keputihan (leukorrhea) pada remaja perempuan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di SMA 1 Kapoiala, Kecamatan Kapoiala, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena adanya kekhawatiran mengenai tingginya prevalensi keputihan pada siswi di sekolah tersebut.

Populasi penelitian adalah seluruh siswi SMA 1 Kapoiala yang berjumlah 53 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Setelah proses eksklusi, jumlah sampel akhir adalah 40 siswi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswi yang telah mengalami menstruasi, hadir saat pengambilan sampel, dan bersedia mengisi informed consent. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah siswi yang mengundurkan diri atau tidak hadir selama proses penelitian berlangsung.

Variabel penelitian yang digunakan meliputi pengetahuan dan usia, dan kejadian keputihan. Pengetahuan tentang personal hygiene diukur menggunakan kuesioner dengan skala Guttman yang terdiri dari 10 pernyataan (8 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif). Jawaban untuk pernyataan positif diberi skor 1 untuk "Benar" dan skor 0 untuk "Salah", sedangkan pernyataan negatif diberi skor 0 untuk "Benar" dan skor 1 untuk "Salah". Validitas kuesioner diuji dengan teknik korelasi Pearson, di mana 10 pernyataan dinyatakan valid (r hitung > r tabel), sedangkan reliabilitas diuji menggunakan uji Alpha Cronbach dengan hasil 0.632, yang menunjukkan bahwa kuesioner reliabel.

Data usia dikumpulkan melalui pertanyaan demografi dalam kuesioner. Usia responden juga dikelompokkan berdasarkan kelompok usia remaja pada lokasi penelitian. Kejadian keputihan diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 item pertanyaan terkait gejala keputihan. Kuesioner ini dirancang untuk menggali informasi mengenai ciri-ciri keputihan yang dialami, seperti perubahan warna, bau, konsistensi cairan, serta gejala yang menyertainya, seperti rasa gatal atau nyeri. Jawaban diberikan dalam bentuk skala nominal, dengan pilihan "Ya" atau "Tidak" untuk setiap item. Responden dinyatakan mengalami keputihan apabila menjawab "Ya" pada minimal 5 dari 10 item yang diajukan.

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, yaitu pengetahuan dan usia. Penyajian data variabel menggunakan table disertai narasi table.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
14 Tahun	2	5
15 Tahun	8	20
16 Tahun	11	27.5
17 Tahun	13	32.5
18 Tahun	6	15
Kelas		
X	9	22.5
XI	13	32.5
XII	18	45

Tabel 1 diatas yaitu karakteristik responden, pada distribusi kelompok usia terbanyak berada pada kelompok usia 17 tahun yaitu sebanyak 13 responden (32.5%), kemudian diikuti kelompok usia 16 tahun sebanyak 11 responden (27.5%), kelompok usia 15 tahun sebanyak 8 responden (20%), kelompok usia 18 tahun sebanyak 6 responden (15%) dan kelompok usia 14 tahun sebanyak 2 responden (5%). Berdasarkan distribusi kelas, didapatkan mayoritas responden berada pada kelas XII yaitu sebanyak 18 responden (45%), kemudian diikuti kelas XI sebanyak 13 responden (32.5%) dan kelas X sebanyak 9 responden (22.5%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Personal Hygiene* Remaja Perempuan di Kecamatan Kapoiala

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	26	65
Kurang	14	35
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa distribusi pengetahuan *personal hygiene* pada remaja perempuan yaitu pengetahuan baik sebanyak 26 responden (65%) dan pengetahuan kurang sebanyak 14 responden (35%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian *Leukorrhea* (Keputihan) Remaja Perempuan di Kecamatan Kapoiala

Keputihan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Keputihan	23	57.5
Keputihan	17	42.5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa distribusi kejadian *leukorrhea* (keputihan) pada remaja perempuan yaitu yang tidak mengalami keputihan sebanyak 23 responden (57.5%) dan yang mengalami keputihan sebanyak 17 responden (42.5%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi usia responden menunjukkan mayoritas berada pada usia 17 tahun (32.5%), diikuti oleh usia 16 tahun (27.5%), 15 tahun (20%), 18 tahun (15%), dan 14 tahun (5%). Usia 17 tahun mendominasi karena pada fase ini, remaja umumnya mengalami perkembangan pubertas yang signifikan, termasuk perubahan pada organ reproduksi. Perubahan ini sering kali dikaitkan dengan munculnya masalah reproduksi seperti keputihan, sehingga penelitian pada kelompok usia ini menjadi sangat relevan.

Pengetahuan personal hygiene remaja perempuan di Kecamatan Kapoiala menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (65%), sedangkan sisanya (35%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hasil ini mencerminkan adanya kesadaran yang cukup baik di kalangan remaja mengenai pentingnya menjaga kebersihan areaewanitaan. Namun, proporsi responden dengan pengetahuan kurang tetap signifikan dan membutuhkan perhatian untuk memberikan edukasi yang lebih efektif, mengingat hubungan antara pengetahuan yang rendah dengan kejadian keputihan telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian (15).

Sebanyak 42.5% responden dilaporkan mengalami keputihan, sedangkan 57.5% lainnya tidak mengalami keputihan. Kejadian keputihan pada remaja perempuan ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki pengalaman terkait masalah kesehatan reproduksi ini. Kondisi ini menegaskan bahwa keputihan, baik fisiologis maupun patologis, merupakan masalah yang cukup umum di kalangan remaja perempuan dan memerlukan upaya pencegahan melalui perbaikan perilaku personal hygiene dan peningkatan pemahaman.

Tingkat pengetahuan tentang personal hygiene diduga berhubungan dengan kejadian keputihan. Responden dengan pengetahuan baik lebih cenderung memiliki praktik kebersihan yang benar, sehingga risiko mengalami keputihan lebih rendah. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan kesalahan dalam menjaga kebersihan areaewanitaan, seperti penggunaan pakaian dalam yang tidak tepat atau jarang mengganti pembalut, yang berkontribusi pada kejadian keputihan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku higienis (16).

Kelompok usia 16 hingga 17 tahun menjadi kelompok yang dominan dalam penelitian ini, yang juga merupakan usia aktif pubertas. Perubahan hormonal yang terjadi selama masa pubertas dapat meningkatkan risiko keputihan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis. Hal ini menunjukkan bahwa usia, sebagai salah satu variabel penting, dapat menjadi indikator risiko keputihan, terutama pada remaja yang sedang mengalami perubahan signifikan pada sistem reproduksi mereka. Pada usia ini, remaja sering mengalami stres akademik dan perubahan emosional yang dapat mempengaruhi keseimbangan hormon dan sistem kekebalan tubuh. Ditambah lagi, pada beberapa remaja, kurangnya edukasi tentang kesehatan reproduksi dapat memperburuk kondisi, sehingga keputihan abnormal lebih sering terjadi (17,18).

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik personal hygiene pada remaja perempuan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam memberikan informasi yang benar terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, kolaborasi dengan tenaga medis dan penyedia layanan kesehatan juga diperlukan untuk meminimalkan risiko keputihan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan areaewanitaan secara benar.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden berada pada usia 16 hingga 17 tahun, yaitu usia aktif pubertas yang ditandai dengan perubahan hormonal yang dapat memengaruhi risiko terjadinya keputihan. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai personal hygiene (65%), masih ada 35% responden yang memiliki pengetahuan kurang, yang dapat meningkatkan risiko perilaku kebersihan yang tidak tepat. Kejadian keputihan pada remaja perempuan juga cukup tinggi, dengan 42.5% responden dilaporkan mengalami keputihan, yang menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi isu penting yang memerlukan perhatian

khusus. Pengetahuan yang baik tentang personal hygiene memiliki potensi untuk mencegah terjadinya keputihan, sementara usia remaja, khususnya dalam fase pubertas, menjadi faktor risiko yang perlu diperhatikan.

REFERENSI

1. Anastasya S. Understanding the Relationship Between Knowledge, Vaginal Hygiene Practices, and Vaginal Discharge in Adolescents. *Int J Heal Med Sci*. 2024;2(2):53–62.
2. Fransiska P, Turiyani T. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputihan (Flour Albus) Pada Siswi Kelas XI. *Jurnal Aisyiah Med*. 2024;9(2).
3. Injelita J, Anggraeni AD. Penggunaan celana dalam katun dengan metode anti bakteri untuk mengatasi keputihan pada wanita. *J Nurs Pract Educ*. 2023;4(1):129–35.
4. Barriyah JK. Randomized Control Trial: Efektivitas Edukasi Melalui Media Sosial Tiktok Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terkait Keputihan. *J Penelit Sains dan Kesehat Avicenna*. 2024;3(3):258–66.
5. Wulandari BR, Fatimah F, Pangestuti R, Paramita DP, Mulyaningsih S. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Vagina Hygiene Tentang Keputihan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMK Kesehatan Bantul. *Borobudur Nurs Rev*. 2024;4(2):92–100.
6. Alviatussamsyah N. Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. *J Penelit Sains dan Kesehat Avicenna*. 2024;3(3):315–26.
7. Irwan I, Ridha NR. Analisis Faktor Risiko Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Di Gorontalo. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community*. 2024;8(2):52–9.
8. Amalia N, Yusnia N. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Penggunaan Pantyliner Dengan Kejadian Keputihan. *J Nurs Pract Educ*. 2021;2(1):61–8.
9. Maryanti S, Wuryani M. Persepsi dan perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe. *J SMART Kebidanan*. 2019;6(2):65–9.
10. Saadah N, Putri FS, Sumaningsih R, Khasanah U. The Relationship Between Personal Hygiene Behavior and the Incidence of Vaginal Discharge. *Int J Adv Heal Sci Technol*. 2024;4(3):197–201.
11. Harahap MSW, Ahmad H. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pencegahan Keputihan (Flour Albus) pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2023;6(11):2325–32.
12. Puspawarna D, Aryastuti AASA, Widiawati S. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku mengenai Vulva Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Siswi SMPN 1 Selemadeg Barat, Tabanan, Bali. *Aesculapius Med J*. 2024;4(2):244–51.
13. Guntoory I, Tamaraba NR, Nambaru LR, Kalavakuri AS. Prevalence and sociodemographic correlates of vaginal discharge among married women of reproductive age group at a teaching hospital. *Int J Reprod Contracept Obs Gynecol*. 2017;6(11):4840–6.
14. Striegel AM, Myers JB, Sorensen MD, Furness PD, Koyle MA. Vaginal discharge and bleeding in girls younger than 6 years. *J Urol*. 2006;176(6):2632–5.
15. Juniar AD, Simamora AY, Manalu CNP, Cathryne J, Ningsih MTAS. The relationship between level of knowledge and vaginal discharge prevention behavior for nursing student. *Rev Bras Enferm*. 2023;76(Suppl 2):e20220602.
16. Alenizy HK, AlQahtani MH, Aleban SA, Almuwallad RI, Binsuwaidan LA, Alabdullah DW, et al. Knowledge and Practice Regarding Abnormal Vaginal Discharge Among Adolescent Females in Riyadh City: An Observational Study. *Cureus*. 2024;16(3).
17. Rao VL, Mahmood T. Vaginal discharge. *Obstet Gynaecol Reprod Med*. 2020;30(1):11–8.
18. Puri KJ, Madan A, Bajaj K. Incidence of various causes of vaginal discharge among sexually active females in age group 20–40 years. *Indian J Dermatol Venereol Leprol*. 2003;69:122.